

## BAB II

### METODE PEMBIASAAN DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA DINI

#### A. Metode Pembiasaan

##### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek-Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.

Secara teknis metode adalah (1) suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, (2) suatu teknik mengetahui yang di pakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

Sedangkan menurut Ag. Bambang Setiadi dalam bukunya yang berjudul *Teaching English As A Foreign Language*, “*Method is the plan of language teaching which is consistent with theories*”.<sup>1</sup> Metode adalah suatu prosedur pengajaran yang konsisten (sesuai) dengan teori-teori.

Bila dikaitkan dengan proses pendidikan, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Dengan demikian setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar, haruslah mengerti dengan jelas tentang pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan

---

<sup>1</sup> Bambang Setiadi, *Teaching English As A Foreign Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), edisi I, hlm. 8

<sup>2</sup> Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hlm.65-66

pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentu alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajarnya.<sup>3</sup>

Sedangkan untuk metode pembiasaan itu sendiri menurut para ahli pendidikan adalah:

- a. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, "metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak."<sup>4</sup>
- b. Menurut Ramayulis, "metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik."<sup>5</sup>
- c. Menurut Armai Arief, "metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam."<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas, meskipun redaksinya berbeda-beda, namun terdapat kesamaan pandang. Meskipun begitu pada prinsipnya metode pembiasaan itu sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada anak.

Selain itu, menurut Drs. Ngalim Purwanto metode pembiasaan adalah suatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Dr. Hamzah Ya'qub yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. sebagai contoh, merokok adalah suatu kelakuan yang pada waktu pertama dilakukan tidaklah merupakan suatu kesenangan bahkan kadang-kadang menimbulkan pusing, karena

---

<sup>3</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993 ), hlm.70

<sup>4</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjukur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992 ), hlm. 60

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2005), hlm.110

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hlm. 110.

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VIII, hlm. 177

perbuatan tersebut diulang dan terus diulang akhirnya menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan lain-lain.<sup>8</sup>

Dengan contoh diatas memberikan kesan bahwa segala pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kesenangan atau kegemaran maka pada akhirnya akan menimbulkan suatu kebiasaan.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.<sup>9</sup> Dengan pembiasaan menjadi metode mengajar dalam pembinaan sikap ini dimaksudkan bahwa seorang guru dapat mengarahkan serta mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku itu secara terus menerus.

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya anak-anak dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih. Maka ia akan terbiasa untuk bangun pagi dan hidup bersih. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Dalam pendidikan pra sekolah (TK) penerapan metode ini dapat dilakukan dengan guru memberi atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk membina dan menanamkan beragama anak, seorang guru dapat memulainya dengan mengajarkan dan membiasakan berdo'a dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pelajaran semacam ini, anak akan otomatis menjadi terbiasa baik di sekolah maupun di rumah<sup>10</sup>, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

---

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 617

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, hlm. 144-145

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 224

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi sangat efektif diterapkan pada anak memasuki taman kanak-kanak (TK), karena mengajarkan materi pada anak tidak cukup dengan ceramah atau dengan lisan, namun seorang guru hendaklah mempraktekkan langsung segala yang berkaitan dengan materi, sehingga anak mudah faham dan merekamnya, maka mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak kecil akan selalu ingat apabila dipraktikkan daripada hanya sebuah teori.

## 2. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

### a. Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir<sup>12</sup>, dan pembiasaan itu pun dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan adanya teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

---

<sup>11</sup> Imam Abdul Mu'min Sa'addudin, *Al\_Akhlaqi Fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet. I, hlm. 68

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.



٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al Baqarah : 219)<sup>14</sup>

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar.

Tahap kedua, Allah menurunkan ayat yang berbunyi :

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

••

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

الخ.....

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.....” (QS An nisa’ : 43)<sup>15</sup>

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian diantara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana yang tercermin dalam ayat yang berbunyi :

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

٧٥ → ٧٦ → ٧٧ → ٧٨ → ٧٩

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 54

perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al Maidah : 90)<sup>16</sup>.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien menjadi positif.

#### b. Tujuan Metode Pembiasaan

Menurut Muhibbin Syah mengajar dengan metode pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan – kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>17</sup>

Selain itu menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik<sup>18</sup>, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.

Dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

#### 3. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya.<sup>19</sup> Dan ditinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 90

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, hlm. 124

<sup>18</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), Cet. V, hlm. 82

<sup>19</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *op.cit*, hlm. 224

<sup>20</sup> Armai Arief, *op.cit*, hlm. 114

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu antara lain :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu makin harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.<sup>21</sup>
- d. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.<sup>22</sup>

Adapun syarat-syarat tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan :

- a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan<sup>23</sup>, antara lain :

- 1) Teladan

Teladan adalah pendidikan dengan memberikan contoh-contoh konkrit pada diri siswa.<sup>24</sup>

- 2) Anjuran, Suruhan dan Perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.

- 3) Latihan

Tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Latihan itu juga dapat

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 178

<sup>22</sup> Armai arief, *op.cit*, hlm. 115

<sup>23</sup> Ahmad D Marimba, *Op.Cit*, hlm. 83

<sup>24</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), hlm. 55



menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya ketertiban, kebersihan dan lain-lain.

4) Hadiah dan Sejenisnya

Yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang. Anggukan dengan wajah yang berseri-seri sudah merupakan suatu hadiah tersendiri bagi anak didik.

5) Kompetisi dan Kooperasi

Kompetisi disini bukan kompetisi untuk mendapatkan hadiah, tapi kompetisi ini digunakan untuk memotivasi anak. Sedangkan kooperasi adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup>

b. Alat tidak langsung ialah yang bersifat pencegah, penekan (represi), antara lain :

1) Koreksi dan Pengawasan

Diketahui anak – anak mempunyai sifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, maka harus ada usaha koreksi dan pengawasan.

2) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.

3) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya telah diberikan tapi juga masih dilanggar, maka tibalah masa hukuman . hukuman tidak perlu hukuman yang berhubungan dengan badan. Hukuman bisa

---

<sup>25</sup> Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),Cet. I, hlm. 148

berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang.<sup>26</sup>

Adapun faktor yang membentuk adat kebiasaan ada dua, yakni : *pertama*, kesukaan hati pada suatu pekerjaan, *kedua*, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang-ulanginya.<sup>27</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan dalam metode pembiasaan adalah :

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik.
- b. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.<sup>28</sup>

### **B. Anak Usia Dini**

Anak merupakan manifestasi sebuah keluarga, mendidik anak adalah amanah dan kewajiban secara sadar oleh orang tuanya maupun pendidikan yang dilakukan di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan potensi diri anak untuk terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak membutuhkan keteduhan dan kebahagiaan di

---

<sup>26</sup> Ahmad D Marimba, *Op.Cit.* hlm. 87

<sup>27</sup> Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 33

<sup>28</sup> Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : Angkasa Offset, 1990), hlm. 160.

keluarga, perlindungan ayahandanya dan rasa kasih sayang serta kelembutan hati ibundanya. Maka pendidikan pun seharusnya diberikan sejak dini.

Karena usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang dengan sangat cepat<sup>29</sup>. Periode ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa anak usia dini adalah the golden age atau periode keemasan.<sup>30</sup>

Sedangkan untuk anak usia dini itu sendiri adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, adapun menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>31</sup> Oleh karena itu perlu adanya pendidikan dan pengajaran sebagai alat pengembangan potensi anak usia dini.

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk mengaktualisasikan kesempurnaan potensi dan bakat manusia serta mengasah kepekaan batinnya. Tidak heran jika anak usia dini dipandang sebagai masa mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sempurna, karena manusia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan tanpa adanya pendidikan dan pengajaran. Dan untuk anak usia dini ini bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk informal, formal atau non formal. Dan pendidikan yang menaungi pendidikan anak usia dini seperti lembaga Taman Kanak-Kanak(TK) atau Raudhotul Athfal (RA)

---

<sup>29</sup> Mursyid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang : AKFI Media, 2010), Cet. II, hlm. 1

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>31</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, hlm.88

Dasar pendidikan untuk anak usia dini ini sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional NO.20 tahun 2003 yang berbunyi “ Taman Kanak-Kanak menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik“. Disinilah terlihat akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Oleh karena itu taman kanak-kanak jangan dianggap sebagai pelengkap tapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya.<sup>32</sup>

Dan untuk karakteristik yang dimiliki oleh anak pra sekolah atau anak usia dini menurut Snowman sebagaimana yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo menjelaskan bahwa ciri-ciri anak usia dini yang ada di taman kanak-kanak meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.<sup>33</sup>

#### 1. Karakter Fisik

- a. Anak pra sekolah umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
- c. Otot besar pada anak lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya.

#### 2. Karakter Sosial

- a. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tapi sahabat ini cepat berganti.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti-ganti.

---

<sup>32</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2005), Cet. I, hlm. 6

<sup>33</sup> Soemarti Podmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2000), hlm. 33-35.

Selain itu juga ada karakter sosial yang lain menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* yang berbunyi “pada usia ini anak dapat bergaul dengan anak-anak yang lebih dewasa darinya, meskipun sering terjadi pertikaian karena sering berebut mainan. Dia juga bermain dengan teman-teman imajinasinya”.<sup>34</sup>

### 3. Karakter Emosional

- a. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak usia tersebut.
- b. Iri hati sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.
- c. Peka terhadap pujian dan celaan.

### 4. Karakter Kognitif

- a. Anak telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan dan pembelajaran yang berorientasi pada anak didik, membentuk pertumbuhan dan perkembangannya serta mengembangkan potensi dan bakatnya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta menjadikan bangsa yang beradab.

## **C. Nilai-Nilai Yang Diinternalisasikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Reseri Frondizi “ nilai” merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai, ketidak tergantungannya mencakup setiap bentuk empiris. Nilai adalah kualitas a priori<sup>35</sup>, jadi nilai merupakan penilaian yang seseorang yakini, bahwa barang itu mempunyai makna dan sarat nilai.

---

<sup>34</sup> Jamal Ma'mur Asmani , *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), Cet. I, hlm. 35.

<sup>35</sup> Reseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

Sedangkan dalam pandangan Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan nilai :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>36</sup>

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, kalau dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian yaitu nilai biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan nilai jati diri<sup>37</sup>. Lain halnya dengan nilai yang dikaitkan dengan pendidikan Islam. Untuk menggali nilai yang termaktub dalam pendidikan Islam dibutuhkan landasan sosiologis dan filosofis sebagai paradigmanya.

Sistem nilai dijadikan kerangka dasar yang menjadi pedoman berperilaku lahiriyah dan ruhaniyah sesuai sistem moral yang diajarkan agama Islam. Nilai Islam merupakan suatu sistem yang bersifat komprehensif yang mencakup perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Oleh karena itu nilai-nilai Islam harus diinternalisasikan kepada anak sejak dini melalui pendidikannya. Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak ini berorientasi pada perkembangan anak secara total, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengkolaborasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan melalui program pelatihan dan mendidik anak seoptimal mungkin. Dengan adanya usaha tersebut akan bermunculan anak-anak yang cerdas dan berpribadi Islami. Karena pada dasarnya setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus diimbangi dengan prinsip-prinsip krusial dalam Islam.

Bertolak dari pemikiran diatas, maka materi pendidikan keIslaman pada anak usia dini menjadi hal yang fundamental bagi orang tua ataupun guru, berikut ini adalah nilai-nilai yang harus diinternalisasikan pada anak usia dini :

1. Menginternalisasikan Nilai Keimanan

---

<sup>36</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 ), hlm.60.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 62-63

Menurut Najib Khalid Al Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus diinternalisasikan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan<sup>38</sup>. Oleh karena itu internalisasi nilai keimanan pada anak usia dini merupakan hal yang paling esensial.

Dan di usia inilah menjadi masa yang tepat untuk menginternalisasikan nilai keimanan dimana anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya. Dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan disekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Akan tetapi mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, disinilah peran orang tua ataupun guru dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.<sup>39</sup>

Dalam al qur'an diterangkan tentang perlunya pemahaman nilai keimanan pada anak usia dini, yakni dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman : 13)<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Najib Khalid Al Amir, *Min Asalibi Ar Rasul Fi At Tarbiyah*, terj. M Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145

<sup>39</sup> Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.56

<sup>40</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2006), hlm.581

Dari ayat diatas jelas bahwa orang tua atau pendidik diupayakan untuk menginternalisasikan nilai keimanan sejak dini yakni keimanan yang mengesakan Allah SWT.

Namun keimanan untuk anak usia dini masih bersifat magic dan anthropomorphist. Dimana hubungan mereka Tuhan lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan individu dengan sesuatu yang gaib dan dibayang-bayangkan secara konkrit menjadi pelindung, pemberi kasih sayang dan pembari kekuatan ghaib, selain itu sifat keimanan anak usia dini juga bersifat anthomorphis terhadap Tuhan. Dimana Allah SWT dianggap bertangan, bermata, bertelinga sebagaimana manusia, sehingga bilamana dikatakan Allah Maha Melihat, mereka bisa membayangkan betapa lebar mata Tuhan.<sup>41</sup>

Adapun cara untuk menginternalisasikan nilai keimanan pada anak usia dini baik bagi guru atau orang tua dengan mengajari anak untuk menghafalkan dua kallimat syahadat, mennantarkan anak untuk mengimani Allah malalui penyebutan tentang pencipta langit dan bumi, selain itu juga mengajarkan rukun sholat, bilangan rakaat dan cara-caranya. Kemudian membimbing dengan penuh kesabaran, seperti melaksanakan sholat dengan berjama'ah, sehingga itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak.<sup>42</sup>

## 2. Mengintenalisasikan Nilai Ibadah

Internalisasi nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang mengandung gerak, sedangkan ajaran agama belum dapat dipahaminya karena ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya<sup>43</sup>.

Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Namun merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan

---

<sup>41</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), Cet. III, hlm. 368

<sup>42</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Op.Cit*, hlm. 42

<sup>43</sup> Zakiah Darajah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm.60



untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (taklif) ketika ia telah baligh nanti dan salah satu kewajiban muslim yang sudah baligh adalah melaksanakan ibadah shalat. Maka pendidikan ibadah shalat ini ditanamkan sejak dini<sup>44</sup>.

Orang tua harus mengingatkan anak untuk melakukan shalat secara terus menerus ketika mereka sudah berusia tujuh tahun bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas<sup>45</sup>. Menjadikan shalat sebagai kebiasaan tidak bisa berhasil dalam waktu satu malam saja. Namun bila orang tua mengajak anak tersebut untuk mengerjakan shalat berjama'ah, akan menjadi tugas membiasakan shalat lima waktu secara teratur ini lebih mudah. Ketika anak lupa, terlambat melaksanakan shalatnya, jangan buat anak menjadi merasa bersalah dan malu. Namun anggaplah sebagai kerikil kecil yang terjadi ditengah perjalanannya dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Cara mendidik anak melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan mereka diajak ke masjid, diajak berjama'ah atau menghadiahkan kepada mereka buku-buku yang bercirikan Islami. Karena pada dasarnya anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dianggapnya sebagai *top figur* (orang tua atau guru) melalui observasi dan imitasi.

Pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai ibadah juga melihat pada segi tujuan akhir setiap ibadah adalah taqwa, maka nilai ibadah harus diinternalisasikan sejak dini. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan pada perbuatan-perbuatan baik dan larangan-larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Oleh

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 61

<sup>45</sup> Norma Tarazi, *The Child In Islam : a Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenalilah Anakmu : Pegangan Orang Tua Muslim Untuk Mendidik Anak*, (Bandung : Mitra Pustaka, 2003), hlm.173

karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Didalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan di terima di akhirat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Tetapi dalam ibadah itu lambat laun rasa takut itu hilang dan rasa cinta kepada Allah akan timbul dalam hati, makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia dengan Allah, makin besar pula rasa cintanya pada Allah.<sup>46</sup>

### 3. Menginternalisasikan Nilai Akhlak

Sejalan dengan membentuk nilai keimanan yang kokoh maka diperlukan juga usaha menginternalisasikan akhlak yang mulia pada anak sejak dini karena akhlak yang mulia merupakan aset bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan di masyarakat.

Dan akhlak itu sendiri menurut imam ghazali sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة  
و يسرمن غير حاجة الى فكر ورؤية<sup>47</sup>.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Adapun dalam terjemahan dalam bahasa inggris oleh Constantine K Zurayk yang berjudul "*The Refinement Of Character*" yaitu "*This state is two kind. One kinds is natural and originates in the temperament. The other kinds is that which is acquirid by habit and self training*".<sup>48</sup> Artinya keadaan ini ada dua macam yang pertama adalah sifatnya alamiah dan berasal dari emosi (keadaan jiwa) dan yang kedua adalah di pengaruhi oleh kebiasaan dan latihan diri sendiri.

---

<sup>46</sup> Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: HAMZAH, 2007), Cet. I, hlm.6

<sup>47</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Beirut : Dar Al-Kutub, 1989), Jilid III, hlm. 58

<sup>48</sup> Constantine K Zurayk, *The Refinement Of Characte*, (Beirut : American University, tth), hlm. 29

Dengan kebiasaan dan latihan itulah akhlak anak akan terbina sejak dini dan tentunya tidak terlepas juga dari pengaruh dan bimbingan orang tuanya.

Menurut Norma Tarazi apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak.<sup>49</sup> karena akhlak pada anak terbentuk dari karena akhlak pada anak terbentuk dari meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik pertama untuk lebih berhati-hati dan bertindak dan memberikan teladan yang baik. Disamping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada orang tua mereka.

Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam al qur'an surat Luqman ayat 14 sebagai berikut :



“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman : 14)<sup>50</sup>.

Adapun tafsiran dari ayat diatas adalah Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya serta berlakku baik kepada keduanya.sebab, ibunya telah bersabar dalam keadaan yang betul-betul lemah ketika menanggung beratnya beban dan beratnya rasa sakit. Dia menggendong bayinya dan menyusunya selama dua tahun. Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk bersyukur kepada TuhanNya dengan cara taat dan patuh serta berterima kasih kepada kedua

<sup>49</sup> Norma Tarazi, *Op.Cit*, hlm.165

<sup>50</sup> Depag RI,*Op.Cit*, 581

orang tuanya dalam wujud kebaktian dan perbuatan baik. Hanya kepada Allah tempat kembali. Dia akan membalas para hamba sesuai dengan kebaikan atau kerusakan yang telah mereka perbuat.<sup>51</sup>

Sedangkan beberapa nilai yang harus diterapkan dan diinternalisasikan pada anak adalah membiasakan anak untuk berdo'a sebelum makan, minum, sebelum tidur, ketika ganti baju serta dibiasakan untuk disiplin.

Dari tafsir ayat diatas dapat di lihat bahwa anak harus berbakti atau berakhlak mulia pada orang tua dan bila orang tua akan melarang sesuatu pada anak, hendaknya mereka melarangnya dengan suatu hal yang juga mereka hindari. Bila orang tua mengarahkannya pada suatu nilai perilaku, hendaknya mereka pun memiliki nilai itu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan mengakui dan mau mempelajarinya<sup>52</sup>

Fenomena ini tidak jarang kita jumpai disekitar kita. Seorang ibu selalu berkata pada anaknya bahwa menceritakan kejelekan orang lain itu tidak baik, karena jika orang yang kita ceritakan aibnya itu mendengar, akan merasa sedih dan sakit. Namun di kesempatan lain, sang ibu menceritakan kejelekan orang lain dengan tetangga-tetangganya.

Menjadi catatan yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak. Hendaknya mereka konsisten dengan perintah dan larangan yang ia berikan pada anaknya dengan tidak mengubah nilai yang ada dan sudah dipahami oleh anak itu sendiri. Dengan demikian anak akan mempercayai ajaran orang tuanya.

Karena pada dasarnya prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal dari Allah SWT, sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Adanya kesesuaian inilah yang mendukung terimplementasinya harapan-harapan manusia yang diperbolehkan

---

<sup>51</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, ( Jakarta : Qisthi Press, 2008), Cet. I, Hlm.373

<sup>52</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *Siyasat Tarbawiyah Khatiah*, terj. Sari Narulita, 20 *Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta : Rabbani Press, 2005), hlm.71

syari'at<sup>53</sup>, sehingga akan tercipta generasi yang selalu mengedepankan akhlak

#### **D. Cara-Cara Menginternlisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini**

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak-anak agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan. Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya dan jika hal itu telah tertanam sejak dini maka ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa selanjutnya. Dan salah satu nilai-nilai keagamaan yang diajarkan adalah nilai akhlak.

Pengajaran dan internalisasi nilai-nilai akhlak ini yang efektif seharusnya membantu murid memahami nilai itu, menerima dan menunjukkan komitmen terhadapnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Untuk mencapai hasil yang di harapkan maka perlu adanya cara-cara untuk menginternlisasikan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini. Menurut Dwi Siswoyo, cara itu antara lain :

##### 1. Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, cara ini sudah banyak menuai kritik dari pakar pendidikan. Akan tetapi cara ini masih dapat digunakan, dalam cara ini pendidik (guru atau orang tua) memberikan aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia akan mendapatkan hukuman, akan tetapi bukan berupa hukuman fisik.

##### 2. Klarifikasi nilai

Dalam cara klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan pada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa

---

<sup>53</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), Cet.I, hlm.121

<sup>54</sup> Isjoni dan Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Malaysia-Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Cet. I, hlm.77

diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai dengan cara mereka sendiri.<sup>55</sup>

### 3. Keteladanan

Dengan cara keteladanan berarti memperlihatkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>56</sup>

Daripada itu, keteladanan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia terutama anak-anak kecil, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan dirinya. Seorang pendidik merupakan contoh di mata anak didiknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru-niru pendidik seperti cara berbicara, gerak gerik dan tingkah lakunya.<sup>57</sup>

### 4. Pembiasaan dalam tingkah laku

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu di tengah kehidupan masyarakat.<sup>58</sup>

Cara ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-Kanak dengan penanaman moral atau internalisasi nilai akhlak lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajarannya.

## **E. Metode Pembiasaan Sebagai Cara Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini**

---

<sup>55</sup> Sri Purwanta, "Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Sejak Usia Dini".

<http://www.sman1prambanan.sch.id/30082010>.

<sup>56</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Cet. I, hlm.62

<sup>57</sup> Mar'atn Shloihah, *Mengelola PAUD*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), cet. I, hlm. 7

<sup>58</sup> *Ib. Id.*, hlm. 60

Dalam proses belajar dan mengajar pada anak usia dini perlu diperhatikan juga masalah metode yang digunakan, sehingga anak didik mampu dengan mudah menyerap materi yang diajarkan dan mampu mengamalkannya secara biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dan salah satu perkembangan anak yang perlu di stimulasi melalui pembiasaan adalah penanaman nilai moral (akhlak) dan agama pada anak usia dini harus di mulai dengan latihan konkrit, sederhana, praktis, tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir ataupun rasa salah yang berlebihan.<sup>59</sup> Sehingga nilai akhlak itu mampu dilakukan anak secara terbiasa, misalnya anak di biasakan untuk membaca do'a dalam hal akan melakukan kegiatan, disiplin dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, akhlak merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak disadari. Kebiasaan tersebut bersifat tetap, muncul sehari-hari, merupakan tampilan akhlak dan membuat seseorang efektif atau tidak efektif. Namun kita tahu bahwa kebiasaan tidak dapat terbentuk dengan cepat, namun pembentukannya relatif membutuhkan waktu yang lama<sup>60</sup>, maka dalam metode pembiasaan dan kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia diperlukan waktu yang lama dan konsisten.

Agama islam sangat mementingkan pembiasaan, terlebih dalam prose pembelajaran pada anak usia dini, karena metode pembiasaan ini di rasa sangat efektif dan efisien dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. Dengan begitu akan terbentuk ara penerus bangsa yang selalu mengedepankan akhlak.

---

<sup>59</sup> Lara Fridani dan APE Lestari, *Inspiring Education PAUD*, (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2009), Cet. I, hlm. 47

<sup>60</sup> Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet. II, hlm. 145

